

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra (dalam bahasa Sanskerta: *Shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sansakerta *sastra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *sas-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (*sastra oral*).¹ Dalam pengertian ini, sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.

Sastra Prosa adalah salah satu dari bentuk karya sastra yang berbeda dengan puisi. Apabila puisi terikat pada beberapa macam aturan maka prosa tidak terikat dengan beberapa aturan-aturan apapun. Prosa bebas berdiri sendiri sebagai sebuah cerita bebas, tidak terikat dengan diksi, irama dan rima sebagaimana puisi. Bahasa prosa juga menggunakan bahasa sehari-hari dan tidak menggunakan gaya bahasa.²

¹Hani Atus Sholikhah, *Materi Bahasa Indonesia*. (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014).

²Ristri wahyuni, *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. (Jakarta: Saufa, 2014). hlm,

Kata prosa berasal dari bahas latin, prosa yang berarti terus-terang. Dari asal kata ini, prosa dapat didefinisikan sebagai sebuah cerita yang tidak menutup-nutupi keburukannya, melainkan menyajikan cerita dengan sebenarnya dan sejujur-jujurnya. Pada umumnya, jenis tulisan prosa digunakan untuk menggambarkan sebuah cerita yang bersifat fiktif. Namun, ada juga tulisan prosa yang khusus digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Oleh karena itu, prosa dapat digunakan untuk menulis novel, cerpen, hikayat, sejarah, riwayat, kritik, resensi, dan esai.

Berdasarkan zamannya, prosa dapat dibedakan menjadi dua, yakni prosa lama dan baru. Prosa lama adalah jenis prosa yang masih asli, dalam artian belum terpengaruhi oleh budaya barat. Sementara, prosa baru adalah jenis prosa yang sudah tercampur dengan budaya barat.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Cerita rakyat menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra. Setiap karya sastra isinya mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia. Cerita rakyat selalu mengungkapkan realitas kehidupan kehidupan masyarakat secara

kiasan. Artinya, di dalam cerita rakyat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi masyarakat sebagai pembelajaran dalam menjalani hidup.

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar meliputi apresiasi reseptif dan ekspresif. Apresiasi ekspresif menekankan pada proses penikmatan, sedangkan apresiasi reseptif menekankan pada pengekspresian lisan maupun tulisan. Tujuan pengajaran sastra dikembangkan dalam kompetensi dasar yaitu siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca dan melisankan hasil sastra berupa dongeng, puisi dan drama pendek, serta menuliskan pengalaman dalam bentuk cerita dan puisi (KTSP. 2006). Dalam hal ini pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta menghayati secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun yang dimaksud dengan apresiasi sastra secara intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra yaitu atau secara eksplisit terdapat dalam karya sastra. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa suatu karya sastra menciptakan dunianya sendiri yang berbeda dari dunia nyata. Segala sesuatu yang terdapat dalam dunia karya sastra merupakan fiksi yang tidak berhubungan dengan dunia nyata. Karena menciptakan dunianya sendiri, karya sastra tentu dapat dapat dipahami berdasarkan apa yang ada atau secara eksplisit tertulis dalam teks tersebut.

Pembaca karya sastra bisa mengambil pelajaran serta hikmah, nilai-nilai dan contoh-contoh dari karya sastra yang dibacanya dengan penuh kesadaran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan pengajaran sastra jika ditangani dengan bijaksana, akan membawa kita dan anak-anak didik ke dalam kontak dengan pikiran-pikiran dan kepribadian-kepribadian besar dunia. Para pendidik dan pemikir besar dari berbagai zaman.

Pengajaran sastra bertujuan mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra. Huck berpendapat bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberikan pengalaman kepada siswa yang berkontribusi pada:

1. Pencarian kesenangan pada buku (*Discovering delight in books*)
2. Menginterpretasi bacaan sastra (*interpreting literatur*)
3. Mengembangkan kesadaran bersastra (*literary awarness*)
4. Mengembangkan kemampuan apresiasi (*developing apreciation*).

Untuk itu, siswa harus diakrabkan dengan beragam bentuk sastra anak dan diberi kesempatan memahami, menikmati, dan merespon bacaan sastra anak yang telah mereka baca dengan cara yang menarik minat mereka.

Dalil yang berkaitan dengan motivasi belajar :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan didalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat". Q.S Al-Mujadalah ayat 11.*³

Ayat ini mengajarkan apabila ketika dalam proses belajar wajib atas peserta didik untuk mematuhi pendidik (guru), sopan santun dalam menuntut ilmu. Dan juga disini kita dituntut saling berbagi dalam menuntut ilmu. Sebagai contoh dalam sebuah majelis ta'lim kita memberikan tempat kepada orang yang baru datang. Hal ini sesuai dengan ayat ” Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu, dan orang –orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. Artinya ada orang yang akan diangkat derajatnya oleh Allah, yaitu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan, dengan beberapa derajat

³ TPPQ, al-Qur'an dan terjemahannya, (Kudus: Menara Kudus, 2002), hlm.434

وَمَا كَانَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِيَنْفِرُ كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ
 طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
 يَحْذَرُونَ

Artinya ;

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi kemedan perang, mengapa sebagian diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya " QS. At-Taubah ayat :122.⁴

Ayat ini memberi anjuran tegas kepada umat Islam agar ada sebagian dari umat Islam untuk memperluas dan memperdalam ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan yang lainnya agar mereka dapat membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain dan membagi ilmu kepada teman saudara dan yang lainnya sehingga dapat menjaga dirinya dan orang lain sehingga dapat hidup dengan baik.

Dalam buku pelajaran bahasa Indonesia, tujuan dari pengajaran bahasa Indonesia mengenai cerita/dongeng yaitu: (1) memahami pesan pendek dan dongeng yang dilisankan, (2) menyampaikan pesan pendek yang didengarnya kepada orang lain, (3) menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya.⁵

Di dalam buku paket pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI terdapat cerita /

⁴*Ibid.*,

⁵Imam Taufiq dkk., *Cinta Bahasa Indonesia Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD Kelas 2*, (Jakarta:Perpustakaan Nasional, 2013, hlm. 5

dongeng anak-anak yang tidak ada kaitannya dengan kebudayaan lokal seperti cerita rakyat daerah dari Sumatera Selatan “Asal Usul Pulau Kemarau”. Oleh karena itu siswa harus diperkenalkan dengan cerita rakyat dari berbagai macam daerah seperti dari daerah lokal Sumatera Selatan.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam seseorang. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.⁶ Motivasi juga berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak tingkah lau. Motivasi mempunyai nilai dalam menentukan keberhasilan, demokratisasi pendidikan, membina kreativitas dan imajinatis guru, pembinaan disiplin kelas, dan menentukan efektifitas pembelajaran.⁷

Pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan pengembangan pribadi dan kecerdasan peserta didik. Hal yang wajib diingat dalam jenjang SD/MI adalah pentingnya memperkenalkan sebanyak mungkin variasi dan jenis karya sastra, lalu membaca dan menikmatinya dengan begitu

⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. Ke-22, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.75

⁷ Oemar Malik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. Ke-14, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.122

peserta didik dapat dengan mudah memahami kandungan dalam karya sastra itu sendiri.

Di Indonesia terdiri dari berbagai macam pulau yang beraneka ragam yang tersebar dari sabang sampai merauke. Tiap-tiap daerah tentunya kekhasan sendiri, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat dalam setiap daerah pasti memiliki kebenaran dan benar-benar terjadi. Salah satu contohnya adalah cerita rakyat yang berasal dari Sumatera selatan. Tentunya siswa-siswi sekolah dasar sudah mengetahui cerita tersebut yang yang berasal dari Sumatera Selatan dan juga sudah mengetahui cerita tersebut mengisahkan tentang apa. Namun, tidak semua cerita rakyat diketahui oleh siswa SD/MI.

Berdasarkan sedikit gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa diteladani oleh siswa SD/MI. Oleh sebab itu, analisis lebih lanjut mengenai nilai-nilai tersebut menjadi jelas, dengan demikian pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut lebih jelas. Dengan demikian pemahaman mengenai nilai, siswa dapat bertindak atau berperilaku yang baik serta sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa latar belakang penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu ingin membuktikan nilai-nilai motivasi yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang berupa cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Selatan, kemudian ingin mencari tahu bagaimana cara pengapresiasian sebuah cerita rakyat di sekolah SD/MI.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai motivasi belajar yang terdapat dalam cerita rakyat Sumatera Selatan pada pembelajaran apresiasi sastra. Judul **Analisis Nilai-nilai Motivasi Dalam Cerita Rakyat Pada Pembelajaran Apresiasi Sastra di SD/MI.**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalahnya yaitu:

- a. Kurangnya minat siswa dalam membaca buku cerita
- b. Siswa merasa sulit dalam mengapresiasi sastra berupa cerita rakyat atau cerpen
- c. Siswa hanya diajarkan teori tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik sehingga siswa tidak dibawa serta untuk mengapresiasi sastra dengan baik dan mendalam.
- d. Kurangnya sarana dan media yang menunjang untuk memotivasi siswa agar meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi sastra.
- e. Selama ini pembelajaran apresiasi dongeng, cerpen ataupun cerita rakyat tidak membawa siswa kepada penikmat, penghayatan, dan pemahaman terhadap manfaat-manfaat yang diperoleh dari apresiasi sastra tersebut.

2. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan kegiatan penelitian ini, maka perlu diberikan batasan penelitian dengan tujuan agar penelitian tidak terlalu luas dan sesuai dengan harapan peneliti.

Adapun batasan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai-nilai motivasi pada cerita rakyat
- b. Menentukan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat
- c. Mengimplementasikan cerita rakyat dalam pengajaran apresiasi sastra di SD/MI

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita rakyat Sumatera Selatan ?
- b. Bagaimana nilai-nilai Motivasi pada wawancara kepada pengarang buku cerita rakyat sumatera selatan ?
- c. Bagaimana implementasi cerita rakyat sumatera selatan dalam pengajaran apresiasi sastra di SD/MI ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai nilai-nilai motivasi pada cerita rakyat Sumatera Selatan dalam pengajaran apresiasi sastra di SD/MI. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik dalam cerita rakyat Sumatera Selatan.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai motivasi pada cerita rakyat Sumatera Selatan dalam mengapresiasi pengajaran sastra di SD/MI.
- c. Untuk mengetahui implementasi cerita rakyat Sumatera Selatan dalam pengajaran apresiasi sastra di SD/MI.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan pembelajaran apresiasi karya sastra dan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan apresiasi karya sastra di MI
- b. Bagi guru dan siswa dapat dijadikan sebagai masukan atau informasi, bahwa karya sastra tidak hanya bisa dijadikan bahan bacaan yang hanya cukup dinikmati saja, akan tetapi dapat dijadikan media atau alat

pendidikan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan motivasi kepada peserta didik.

- c. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mendukung dan menambah wawasan dalam pendidikan sehari-hari, selanjutnya bagi kalangan mahasiswa dapat dipergunakan untuk bahan kajian yang lebih mendalam tentang masalah yang sama.

D. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan yaitu mengkaji atau meninjau ulang daftar pustaka untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada apa belum yang membahasnya. Walaupun hanya ada sedikit yang terkaitnya tidak secara keseluruhan judul pokok pada permasalahan yang ada pada daftar anotasi berbeda dengan proposal yang akan penulis bahas. Oleh sebab itu saya berminat untuk membahas masalah, **Nilai-nilai Motivasi Pada Cerita Rakyat Suatera Selatan Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SD/MI**. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan saya bahas serta untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian, berikut ini hasil penelitian tersebut:

Sabarani dalam skripsinya yang berjudul “ *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata* ”⁸. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan delapan belas nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea

⁸Sabarani, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*, (Tanjung Pinang, 2013), t.d

Hirata yakni nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara skripsi penulis dengan skripsi Sabrani. Perbedaannya jika dilihat dari judul Sabrani menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sedangkan penulis menganalisis tentang nilai-nilai motivasi dalam cerita rakyat Sumatera Selatan pada pengajaran apresiasi sastra di SD/MI. Sedangkan persamaannya ialah menggunakan *content analysis*.

Farih Lidinnillah dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai Edukatif Dalam film Laskar Pelangi Perspektif Pendidikan Islam*”.⁹ Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Laskar Pelangi* mengandung nilai-nilai yang terkandung diantaranya adalah kerja sama, kemerdekaan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, kedamaian, rasa hormat, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan kesatuan nilai-nilai tersebut terkandung dalam dialog dan gambar adegan. Dialog-dialog yang disajikan film, sebagian bersumber pada ajaran-ajaran Islam. Film juga

⁹Farih Lidinnillah, *Nilai-nilai Edukatif Dalam Film Laskar Pelangi Perspektif Pendidikan Islam*, (Semarang, Institut Agama Islam Negeri Wali Songo, 2010), t.d.

memperlihatkan gambar adegan mengenai sosok teladan praktik keagamaan dan proses pendidikan dilembaga pendidikan.

Materi dialog dan gambar adegan film memberikan pesan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran islam. Misalnya pada episode ketika Muslimah mengingatkan Kucai agar melaksanakan tugasnya sebagai ketua kelas. Ia dimintai pertanggung jawaban. Sahara menghampirinya kemudian mengingatkan bahwa setiap orang akan dimintai pertanggung jawaban di hari kiamat. Hal ini sesuai dengan hadits yang menyatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.

Pada dasarnya, film Laskar Pelangi memberikan pesan nilai yang mendorong penonton untuk melakukan perubahan menjadi individu yang lebih baik, yakni berakhlak mulia. Hal ini di buktikan dari materi cerita yang disajikan melalui dialog dan gambar dalam bentuk adegan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para pengajar, para peneliti dan masyarakat, terutama penonton film agar dapat memanfaatkan film sebagai sarana untuk mengambil pelajaran dan hikmah dalam rangka perbaikan diri dan lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara skripsi penulis dengan Farid Lidinnillah. Perbedaannya terletak pada judul skripsi Farid menekankan pada nilai-nilai edukatif dalam film laskar pelangi dalam perspektif pendidikan islam, sedangkan jika dilihat dari judul skripsi penulis, penulis menganalisis nilai-nilai motivasi pada cerita rakyat sumatera dalam

pengajaran apresiasi sastra di SD/MI. Kemudian persamaannya ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan teknik analisis *content analysis*.

Syarpian “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”.¹⁰ Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi tentang : (1) kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi jika ditinjau dari kepribadian islam adalah ramah, santun, lemah lembut, semangat, tenang, karismatik (berwibawa), disiplin, ikhlas, adil, jujur, bijaksana, sabar, rendah hati (tawdhu), suka menolong, kasih sayang, empati, qona’ah, sederhana, dermawan, berani berkorban dan bekerja keras. (2) kompetensi kepribadian guruyang terdapat dalam novel pendidikan islam saat ini.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara skripsi Syarpian dengan judul yang akan penulis teliti. Perbedaannya adalah Syarpian menggunakan karya sastra berupa novel dan meneliti tentang kompetensi guru dalam novel tersebut, kemudian pada jenis penelitian ia menggunakan *Library Research* dan menggunakan pendekatan penelitian. Sedangkan persamaannya adalah pada teknik analisi data menggunakan *content analysis* dan dalam teknik mengumpulkan data menggunakan teknik dokumtasi.

¹⁰Syarpian, *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*, (yogyakarta, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), t.d.

Renty Agustini “Nilai – nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Kehormatan di Balik Kerudung” Karya Ma’mun”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa nilai nilai pendidikan islam yang terkandung dalam nilai Tauhid, nilai – nilai akhlak diantaranya: nilai keikhlasan, kejujuran, kesabaran, persaudaraan, berbakti kepada orang tua, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, serta nilai – nilai ibadah. Novel “Kehormatan di Balik Kerudung” memberikan kontribusi terhadap pendidikan islam dalam menanamkan perilaku islami. Adapun sebagai media pendidikan terutama pendidikan islam.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara skripsi Renty Agustini dengan judul skripsi penulis. Perbedaannya adalah jika dilihat dari judulnya Renty meneliti tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam novel kehormatan dibalik kerudung, sedangkan penulis meneliti tentang nilai-nilai motivasi dalam cerita rakyat pada apresiasi pengajaran sastra di SD/MI, dan pada jenis penelitian renty menggunakan penelitian *library research*. Sedangkan persamaannya ialah pada metode analisis menggunakan *content analysis*.

Nur Aminah, “Nilai – nilai Pendidikan Cerita Rakyat Dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya A. Effendi Sanusi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lampung Di Sekolah Menengah Pertama”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung* karya A. Effendi Sanusi. Nilai-nilai pendidikan itu meliputi

¹¹Renty Agustini, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel “Kehormatan Di Balik Kerudung” Karya Ma’mun Afany*, (Palembang, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang . 2013). t.d.

nilai pendidikan moral, religius, sosial, dan nilai budaya. Nilai—nilai pendidikan tersebut dapat di implikasikan dalam pembelajaran Bahasa Lampung Di SMP Kelas VII semester ganjil pada KD 7.4.5 menanggapi dan menyajikan isi serta nilai-nilai yang terkandung di dalam teks waghahan sesuai dengan kaidah-kaidahnya secara lisan dan tulisan.¹²

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara skripsi Nur Aminah dengan judul skripsi yang akan penulis teliti. Perbedaannya Nur Aminah meneliti tentang nilai – nilai pendidikan pada cerita rakyat sedangkan penulis meneliti tentang nilai – nilai motivasi di dalam buku cerita rakyat, kemudian pada teknik pengumpulan data ia menggunakan *study pustaka* dan pada teknik analisis ia menggunakan analisis data kualitatif. Sedangkan persamaannya adalah pada jenis data menggunakan deskriptif kualitatif.

Agung Nugroho, “Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Musi Rawas Kelas V SD Negeri Karyadadi Kabupaten Musi Rawas”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, kelayakan isi kategori sangat baik, karena 100% guru menyatakan sangat sesuai pada semua indikator, kebahasaan kategori sangat sesuai, karena dari 100% guru menyatakan sangat sesuai pada indikator kejelasan informasi, sesuai dengan KBI dan Bahasa efektif dan efisien sedangkan indikator keterbacaan 60% sangat sesuai dan 40% baik, sajian

¹²Nur Aminah, *Nilai-nilai Pendidikan Cerita Rakyat Dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya A. Effendi Sanusi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lampung Di Sekolah Mengengah Pertama*”, (Bandar Lampung. Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung. 2016).t.d.

kategori sangat sesuai, karena 100% menyatakan sangat sesuai pada indikator stimulus dan kejelasan tujuan sedangkan 80% menyatakan sangat sesuai pada indikator sistematis, pemberian motivasi dan kelengkapan informasi dan 20% menyatakan baik dan kegrafikan kategori sangat sesuai karena 100% menyatakan sangat sesuai pada semua indikatornya. Hasil dari evaluasi bahan ajar secara keseluruhan sudah “sangat sesuai” atau layak digunakan.¹³

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara skripsi Agung Nugroho dengan judul skripsi peneliti. Perbedaannya jika dilihat dari judul Agung Nugroho meneliti tentang pengembangan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat, pada metode penelitian ia menggunakan metode R&D. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama menggunakan karya sastra berupa cerita rakyat.

Dadan Djuanda, “Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Gamitan Kurikulum 2013”. Berdasarkan hasil penelitian, dalam kurikulum 2006, di sekolah dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di sekolah dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Namun, dalam kurikulum 2013, kegiatan bersastra, kurang mendapat porsi yang baik. Padahal pendekatan

¹³ Agung Nugroho, *Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Musi Rawas Kelas V SD Negeri Karyadadi Kabupaten Musi Rawas*. (Bengkulu, Universitas Bengkulu Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia. 2013).t.d.

kurikulum tersebut mengisyaratkan penekanannya pada pengembangan sikap dan budi pekerti, yang tentu saja sastra sebagai bahan yang sangat kaya untuk di jadikan landasan mengasah kepribadian dan budi pekerti mengingat sastra mengandung nilai personal maupun nilai pendidikan yang luar biasa. Hasil analisis Kompetensi Dasar pada Permendikbud No 57 tahun 2014, di kelas I ada teks cerita diri, kelas II cerita narasi dan lirik puisi, di kelas III dongeng, di kelas IV cerita petualangan dan pantun serta syair, di kelas V, fiksi sejarah, hal tersebut tentunya berpengaruh pada isi Buku Guru dan Buku Siswa yang ternyata memperlihatkan sastra yang tercakup dalam isi buku kurang memadai (sangat kurang), karena isi buku guru maupun buku siswa, turunan dari kompetensi dasar yang sudah dipetakan secara tematik integratif.¹⁴

Dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan antara judul skripsi Dadan Djuanda dengan judul skripsi penulis. Perbedaannya ialah apabila dilihat dari judul skripsi Dadan Djuanda meneliti tentang pembelajaran sastra di SD dalam gamitan kurikulum sedangkan penulis menganalisis nilai-nilai motivasi pada cerita rakyat sumatera selatan dalam pengajaran apresiasi sastra di SD/MI. Sedangkan persamaannya ialah pada pembelajaran sastra.

¹⁴ Dadan Djuanda. 2014. Pembelajaran Sastra Di SD Dalam Gamitan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekalah Dasar*. Vol.1 No.2, p 191-200.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

2. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari akar kata "*motive*" atau "*motiwum*" yang berarti "*a moving cause*" yang berhubungan dengan "*inner drive, impulse, intention*" kata "*motive*" atau "*motif*" ini bila berkembang menjadi motivasi, artinya menjadi sedang digerakan atau telah digerakan oleh sesuatu dan apa

yang menggerakkan itu terwujud dalam tindakan.¹⁵ Motivasi adalah keadaan dalam diri individu yang memunculkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Dengan kata lain, motivasi menurut Kartini Kartono adalah dorongan terhadap seseorang agar mau melakukan sesuatu.

Menurut Siagian, motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela menggerakkan kemampuan dalam bentuk keahlian, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Motivasi yang ada pada setiap orang itu tidaklah sama, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

Motivasi juga dapat diartikan kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk kecapaiannya suatu tujuan.¹⁶ Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Motivasi adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu hal. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang di tampilkan.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet. Ke-14, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 105

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, cet. Ke-22, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)hlm.75

Motivasi secara umum memiliki banyak indikator yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, indikator tersebut diantaranya: optimis, pantang menyerah, kerja keras, teguh pendirian mempunyai tujuan hidup, tegar, serta tekad yang kuat.

Pada penelitian ini hanya akan menggunakan teori Abraham H. Maslow (teori kebutuhan) dimana keseluruhan teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berintikan pendapat yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis (*physiological*) yaitu kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, dan perumahan. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya, tetapi juga karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal.¹⁷
- b. Kebutuhan keamanan (*safety*) baik keamanan yang bersifat fisik ataupun psikologi. Kebutuhan keamanan harus dilihat dari arti luas, tidak hanya dalam arti aman secara fisik, aman secara psikologi, namun juga aman secara intelektual.

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.81

- c. Kebutuhan sosial (*social*) yaitu kebutuhan yang berkisar pada dasarnya rasa memiliki, mencintai dicintai, diterima oleh kelompok, berafiliasi, dan berinteraksi. Setelah kebutuhan dasar dan rasa aman relatif terpenuhi, maka timbul kebutuhan sosial. Setiap orang ingin mempunyai hubungan yang hangat dan akrab, bahkan mesra dengan orang lain. Ia ingin mencintai dan dicintai. Setiap orang yang tidak mempunyai keluarga akan merasa sebatang kara, sedangkan orang yang tidak sekolah dan bekerja merasa dirinya pengangguran yang tidak berharga.
- d. Kemudian harga diri (*esteem*) yaitu kebutuhan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Salah satu ciri manusia ialah bahwa dia mempunyai harga diri. Karena itu semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaannya dan statusnya oleh orang lain. Yang termasuk kebutuhan ini misalnya: hormat terhadap diri sendiri, keinginan pengakuan atas prestasinya, hormat terhadap sesamanya, perasaan penting, nama baik, status, saling menghargai, dan mandiri.
- e. Kebutuhan aktualisasi yaitu kebutuhan akan pengembangan potensi yang dimiliki masing-masing individu. Aktualisasi diri secara harfiah berarti mewujudkan, dalam istilah psikologi berarti pemunculan, atau penggunaan potensi-potensi yang terdapat dalam

diri setiap individu. Aktualisasi diri dianggap sebagai kuran keberhasilan atau kegagalan seseorang di dalam hidupnya.

- f. Konsep hirarki kebutuhan Abraham H. Maslow menempatkan kebutuhan aktualisasi diri sebagai tingkat teratas.¹⁸ Umumnya orang memahami kebutuhan ini sebagai upaya menghadirkan kebaikan bagi umat manusia, tidak lagi hanya untuk kebaikan diri sendiri. Namun di balik semuanya itu, tetap diri sendiri yang menjadi fokus.

Motivasi sangat betalian erat dengan tujuan yang akan dicapai seseorang, fungsi motivasi diantaranya:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan secara serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

¹⁸ *Ibid.*

3. Pengertian Apresiasi Sastra

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “ menghargai”. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.¹⁹ Pada sisi lain, Squire dan Taba berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, (3) aspek evaluatif.²⁰

Sejalan dengan rumusan pengertian apresiasi di atas, S. Effendi mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat ini juga disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya.

Dari uraian pengertian apresiasi sastra di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra sebenarnya bukan merupakan konsep abstrak yang tidak pernah terwujud tingkah laku, melainkan merupakan pengertian yang di

¹⁹ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, cet. Ke-9, (Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung, 2011), hlm.34

²⁰ *Ibid.*

dalamnya menyiratkan adanya suatu kegiatan itu dalam hal ini dapat dibedakan antara perilaku kegiatan secara langsung dan perilaku kegiatan secara tidak langsung.

Apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra berupa teks maupun performansi secara langsung. Kegiatan membaca suatu teks sastra secara langsung itu dapat terwujud dalam perilaku membaca, memahami, menikmati, serta mengevaluasi teks sastra, baik yang berupa cerpen, novel, roman, naskah drama, maupun teks sastra yang berupa puisi.

Kegiatan apresiasi sastra, selain dilaksanakan secara langsung, juga dapat dilaksanakan secara tidak langsung. Kegiatan apresiasi tidak langsung itu dapat ditempuh dengan cara mempelajari teori sastra, membaca artikel yang berhubungan dengan kesastraan, baik dimajalah maupun koran., mempelajari buku-buku maupun esai yang membahas dan memberikan penilaian terhadap suatu karya sastra serta mempelajari sejarah sastra. Kegiatan itu disebut dengan kegiatan apresiasi secara tidak langsung karena kegiatan tersebut nilai akhirnya bukan hanya mengembangkan pengetahuan seseorang tentang sastra, melainkan juga akan meningkatkan kemampuan dalam rangka mengapresiasi suatu cipta sastra.

Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung itu pada gilirannya akan ikut berperan dalam mengembangkan kemampuan

apresiasi sastra jika bahan bacaan tentang sastra yang telaaahnya itu memiliki relevansi dengan kegiatan aprsiasi sastra.

4. Pengertian Pengajaran Sastra

Yang dimaksud dengan pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi: teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Daei lima aspek pengajaran sastra tersebut, aspek apresiasi sastra yang paling sulit diajarkan. Ini disebabkan karena apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, nilai-nilai, dan sterusnya.

Menurut Disick, apresiasi berhubungan dengan sikap dan nilai.²¹ Apresiasi digolongkan dalam tingkatan terakhir yang dapat dicapai dalam domain afektif yang pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta prosesnya berlangsung terus setelah pendidikan formal berakhir.

5. Unsur-unsur Karya Sastra

1. Unsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangunan karya sastra yang dapay ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri. Secara definitif ini dibahas dalam strukturalisme yang berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dan memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Unsur-unsur karya sastra, terutama prosa,

²¹ Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013), hlm.1

antaranya tema, peristiwa atau kejadian, latar, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang.

Adapun yang dimaksud dengan apresiasi sastra secara intrinsik adalah mencoba memahami suatu karya sastra berdasarkan informasi-informasi yang dapat ditemukan di dalam karya sastra yaitu atau secara eksplisit terdapat dalam karya sastra. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa suatu karya sastra menciptakan dunianya sendiri yang berbeda dari dunia nyata. Segala sesuatu yang terdapat dalam dunia karya sastra merupakan fiksi yang tidak berhubungan dengan dunia nyata. Karena menciptakan dunianya sendiri, karya sastra tentu dapat dapat dipahami berdasarkan apa yang ada atau secara eksplisit tertulis dalam teks tersebut.

2. Unsur Ekstrinsik Prosa

Dalam karya sastra, nilai-nilai pendidikan yang disampaikan penciptaannya dimuat didalamnya. Hasil karya sastra, pengarang tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya saja tetapi secara implisit juga mempunyai maksud dorongan, mempengaruhi pembaca untuk memahami, menghayati dan menyadari masalah serta ide yang diungkapkan termasuk nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam karya sastra tersebut. Pembaca bisa mengambil nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Pembaca karya sastra bisa mengambil pelajaran serta hikmah, nilai-nilai dan contoh-contoh dari karya sastra yang dibacanya dengan penuh kesadaran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dan pengajaran sastra jika ditangani dengan bijaksana, akan membawa kita dan anak-anak didik ke dalam kontak dengan pikiran-pikiran dan kepribadian-kepribadian besar dunia. Para pendidik dan pemikir besar dari berbagai zaman.²²

F. Definisi Operasional

1. Motivasi

Motivasi menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²³

2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita

²² Hani Atus Sholikha, *Materi Bahasa Indonesia Untuk Guru Tingkat Dasar*, (Palembang : Noer Fikri, 2014), hlm.199

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.73

rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa.²⁴

3. Apresiasi

Istilah apreiasi berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “ menghargai”. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.²⁵ Pada sisi lain, Squire dan Taba berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, (3) aspek evaluatif.²⁶

Sejalan dengan rumusan pengertian apresiasi di atas, S. Effendi mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat ini juga disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya.

²⁴ <https://mynameis8.wordpress.com/2013/08/01/pengertian-dan-ciri-ciri-cerita-rakyat/>

²⁵ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, cet. Ke-9, (Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung, 2011), hlm.34

²⁶ *Ibid.*

Dari uraian pengertian apresiasi sastra di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra sebenarnya bukan merupakan konsep abstrak yang tidak pernah terwujud tingkah laku, melainkan merupakan pengertian yang di dalamnya menyiratkan adanya suatu kegiatan itu dalam hal ini dapat dibedakan antara perilaku kegiatan secara langsung dan perilaku kegiatan secara tidak langsung.

4. Sastra

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra adalah karya seni yang harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas sastra dan keindahan. Suatu karya sastra diharapkan dapat memberikan kepuasan bagi pembacanya. Tujuan utama dari penciptaan suatu karya sastra bagi pembacanya adalah menciptakan kesan estetik dan kepuasan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Bentuk dari penelitian deskriptif kualitatif ini dapat kita lihat dari format

pelaksanaan penelitian dalam bentuk studi kasus. Penelitian deskriptif studi kasus itu berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu objek atau subjek yang memiliki kekhasan. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian mendeskripsikannya dalam naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.²⁷

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

jenis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode penelitian ini dapat juga diperoleh melalui gabungan dua metode, dengan syarat kedua metode tidak bertentangan. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan.²⁸ Metode deskriptif analitik juga dapat digabungkan dengan metode formal. Mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian di analisis, bahkan juga di perbandingkan. Yang perlu dipertimbangkan adalah metode yang lebih

²⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Cet.ke-2 (Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GROUP. 2014).hlm. 48

²⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cet. Ke-13 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 53

khas merupakan metode utama, misalnya metode formall atau analisis isi kemudian dilanjutkan dengan metode yang lebih bersifat umum.

b. Sumber data

Sumber data yang diperoleh dan dihimpun adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek yang diteliti yakni buku cerita rakyat Sumatera Selatan. Dan data sekunder adalah data pendukung yang berbentuk kepustakaan yang diperoleh dari sumber tidak langsung seperti buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, situs internet dan literatur-literatur lainnya yang di manfaatkan peniliti untuk mendukung dalam menganalisis subjek yang diteliti.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), caritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, katya seni, yang dapat brupa

gambar, patung, film dan lain-lain.²⁹ Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

- 1) Membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang diteliti dengan cara membaca bolak-balik secara berurutan.
- 2) Selanjutnya, data diolah dengan cara memilih dan mengumpulkan setiap alenia yang sesuai dengan tema yaitu nilai-nilai motivasi dalam cerita rakyat Sumatera Selatan.
- 3) Kemudian, literatur-literatur yang ada di klasifikasikan menjadi beberapa bab dan masing-masing bab diuraikan dalam sub-sub bab, dan setiap sub bab diuraikan secara intensif berdasarkan nilai-nilai motivasi yang ada, melalui proses analisis induktif dan deduktif sehingga memperoleh kesimpulan.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Menurut Vredenburg, secara eksplisit metode analisis isi pertama kali digunakan di Amerika Serikat tahun 1926. Tetapi secara praktis, telah digunakan jauh sebelumnya. Sesuai dengan namanya analisis isi terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. Ke-21, (Bandung: ALFABETA, cv, 2014), hlm.240

verbal, dalam bentuk bahasa, maupun nonverbal, seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik.³⁰

Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi dokumentasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Macam-macam dokumen antara lain karangan tertulis, gambar, grafik, lukisan, kartun, biografi, fotografi, laporan, buku teks, surat, surat kabar, film, drama, buku harian, majalah, bulletin.³¹

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan analisis isi adalah sebagai berikut:

- 1) Awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa penelitian harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin teliti.
- 2) Memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. dalam arti kalau objek penelitian berhubungan dengan data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis isi), maka perlu disebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun kalau objek penelitian berhubungan

³⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori ...*, hlm.48

³¹ Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, cet. Ke-5, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.7

dengan pesan- pesan dalam suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu.

Dalam hal ini peneliti tidak menggunakan objek penelitian yang berhubungan dengan data verbal, melainkan peneliti menggunakan objek peneliti yang berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media. Dengan metode diatas, peneliti berusaha menganalisis pernyataan-pernyataan yang terkandung dalam setiap alinea *cerita rakyat Sumatera Selatan*, sehingga diketahui pernyataan mana yang mengandung nilai-nilai motivasi.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk memudahkan alur pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis urutkan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, permasalahan yang terdiri dari : identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, variabel dan definisi operasional penelitian, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori tentang Nilai-nilai Motivasi Pada Cerita Rakyat Sumatera Selatan.

BAB III Gambaran Umum tentang cerita rakyat Sumatera Selatan, bab ini akan membahas tentang penulis, tema, alur cerita, penokohan dan latar tentang cerita rakyat Sumatera Selatan.

BAB IV : Analisis terhadap kandungan nilai-nilai motivasi yang terdapat pada cerita rakyat dalam pembelajaran apresiasi sastra di SD/MI

BAB V Simpulan dan saran, Kesimpulan, bagian ini berisikan tentang apa-apa yang telah penulis paparkan dari bab-bab sebelumnya yang berkenaan dengan masalah dalam skripsi. Saran, berisikan solusi dari permasalahan dalam skripsi ini.